Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial, dan Lingkungan, Volume 1 Number 2 (Sep 2024), p. 135-145
e-issn 3047-4124
https://ojs.ympn2.or.id/index.php/KPSBSL

Pengaruh motivasi belajar dan hasil belajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Se-Kota Madya Yogyakarta

Lhutfia Wahyu Safutri[1], Ikrima Maulida[2], Eci Anita Lestari[3]

Universitas Samudra[1,2,2]
[1]Email : lhutfiawahyus.13@unsam.ac.id
[2]Email : ikrimamaulida@unsam.ac.id
[3]Email : ecianitalestari@unsam.ac.id

Abstract - Learning has an important meaning in the development of human resources. This research aims to determine the influence of social skills and interpersonal intelligence on student learning independence. This research is quantitative research. The sample for this research was 273 students of class IV Intermediate in Yogyakarta City, taken using Stratified Random Sampling. Data collection techniques using observation and psychological scales by designing instruments. The results of the research show that there is a significant influence of learning motivation and interpersonal intelligence on the learning independence of fourth grade students at SD Madya Yogyakarta with a calculated F value of 162.804, and a significant P value of 0.000 <0.05. The R square value is 0.547. This means that social skills (X1) and interpersonal intelligence (X2) simultaneously have a significant effect on learning independence (Y) by 54.7%. In conclusion, learning motivation and interpersonal intelligence have an important role in improving the quality of life of human resources.

Keywords: learning motivation; learning outcomes; learning independence

Abstrak - Pembelajaran mempunyai arti penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV Madya Kota Yogyakarta sebanyak 273 orang yang diambil secara Stratified Random Sampling. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan skala psikologi dengan merancang instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SD Madya Yogyakarta dengan nilai F hitung sebesar 162,804, dan nilai signifikansi P sebesar 0,000 < 0,05. Nilai R square sebesar 0,547. Artinya, keterampilan sosial (X1) dan kecerdasan interpersonal (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar (Y) sebesar 54,7%. Simpulannya, motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup sumber daya manusia.

Kata Kunci: motivasi belajar; hasil belajar; kemandirian belajar

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan sarana pendidikan penting yang memberikan anak-anak suatu kerangka dasar bagi pembentukan dan pengembangan informasi, sikap, dan kemampuan inti. Karena usia mereka yang masih muda, maka inilah awal yang paling krusial dan titik krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Melalui lingkungan institusional, dalam hal ini taman, anak-anak mulai

belajar dan memahami kebutuhan lingkungan di taman kanak-kanak. Persoalan ini kemudian berdampak pada sikap dan perilaku yang diharapkan oleh figur-figur yang berwenang dalam skenario yang lebih terstruktur tersebut.

Salah satu faktor kunci dalam komponen pendidikan adalah peserta didik atau siswa. Tanpa adanya peserta didik yang diajar, seseorang tidak dapat mengklaim dirinya sebagai seorang pendidik. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya mewujudkan potensi dirinya melalui proses pendidikan yang diselenggarakan dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, sesuai dengan ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI, UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2006).

Seorang individu memiliki sifat bawaan (hereditas) dan sifat hasil pengaruh lingkungan sebagai pribadi. Para psikolog berpendapat bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh gabungan antara variabel hereditas dan lingkungan. Sifat biologis peserta didik biasanya cenderung lebih permanen, sedangkan sifat yang berkaitan dengan variabel psikologis lebih mudah dibentuk karena dibentuk oleh pengalaman dan lingkungannya. Sehingga hal ini berdampak pada bagaimana peserta didik termotivasi untuk belajar selama menempuh pendidikan. Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik (Djamarah, 2011: 109). Faktor ekstrinsik meliputi lingkungan, perhatian orang tua, kurikulum, guru, media, prasarana, sarana, dan administrasi, sedangkan faktor intrinsik meliputi sikap, bakat, minat, intelegensi dan kemampuan kognitif Shalahudin (1990:57). Dari penjelasan di atas, penulis menggariskan 2 faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu intelegensi yang terbatas pada intelegensi interpersonal dan kemandirian belajar siswa. Dalam proses pembelajaran sering kali hanya terfokus pada capaian kognitif saja, dan kurang memperhatikan proses pencapaian capaian kognitif tersebut. Serta adanya sebagian siswa yang melakukan kecurangan seperti mencontek pada tugas, hal tersebut merupakan wujud dari kurangnya sikap kemandirian belajar siswa. Hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Kemandirian belajar bagi seorang pembelajar sangatlah penting karena dianggap sebagai salah satu senjata untuk dapat menghadapi berbagai macam pekerjaan dan tugas dalam proses pembelajaran. Sehingga kemandirian belajar menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh Ali & Asrori (2006) “Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar sehingga sikap mandiri ini sangat penting bagi siapa saja yang ingin meraih keberhasilan dalam hidupnya”. Ketika siswa memiliki kemandirian belajar maka mereka akan mampu menghadapi sendiri permasalahan yang dihadapinya.

Kemajuan suatu pendidikan tentunya berlandaskan pada kemandirian belajar pada diri siswa. Kemandirian yang dimaksud dalam tujuan pendidikan adalah kemandirian dalam segala aspek kehidupan. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti membatasinya pada kemandirian belajar saja. Menurut Surya (2003) kemandirian belajar merupakan proses menggerakkan daya atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya. Dalam kenyataannya untuk mencapai kemandirian belajar bukanlah hal yang mudah, selalu saja ada permasalahan baik yang menyangkut proses pengajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran maupun proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang mampu mengembangkan kemandirian belajarnya, artinya mereka masih sangat tergantung dan hanya mengandalkan penjelasan guru ketika memberikan mata pelajaran di kelas. Mereka tidak berusaha mencari informasi lain untuk menambah wawasan dan pengetahuannya dengan cara mengunjungi perpustakaan atau mencari sumber informasi lainnya. Beberapa fenomena yang terlihat jelas di lapangan seperti masih banyaknya siswa yang suka menjiplak pekerjaan teman baik dari segi tugas maupun catatan, siswa tidak memiliki persiapan materi yang akan dibahas di kelas, hanya mengandalkan sumber belajar dari guru tanpa mencari sumber belajar lainnya, dan siswa memperbanyak catatan khusus pada hari ujian sehingga tidak ada persiapan khusus.

Menurut Cobb (dalam Hutapea, 2013) banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Faktor tersebut antara lain motivasi belajar, self-efficacy dan tujuan. Salah satu faktor yang disebutkan adalah motivasi belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhayati (2011) bahwa dalam mencapai kemandirian belajar, siswa harus memiliki bekal motivasi belajar. Pengaruh motivasi memegang peranan penting dalam memulai, mempertahankan, melaksanakan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dapat menuntun siswa dalam mengambil keputusan, mendukung penyelesaian tugas sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, kecil kemungkinannya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan faktor penentu dan berfungsi untuk menimbulkan, mendasari dan mengarahkan tindakan belajar. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya pencapaian tujuan sehingga semakin besar motivasi maka semakin besar pula kemandirian belajar yang dihasilkan. Motivasi belajar merupakan suatu proses yang memberikan

semangat belajar, arah, dan keteguhan tingkah laku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, bertujuan, dan bertahan lama (Suprijono, 2009). Terkait dengan motivasi, Suryabrata (dalam Djaaili, 2008) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sedangkan Gates dan kawan-kawan (dalam Djaaili, 2008) mengemukakan bahwa motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku ke arah suatu tujuan.

Selain motivasi belajar, hal yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah kecerdasan interpersonal. Serta kemandirian belajar yang merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa, faktor lainnya adalah inteligensi atau yang biasa disebut dengan intelegensi Putra (2015). Inteligensi memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Pembelajar yang memiliki intelegensi yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi yang kurang Gardner dalam Kornhaber (2019) menjelaskan bahwa ada banyak jenis kecerdasan yang dapat mewakili karakteristik seseorang, yang dikenal dengan Multiple Intelligence. Ciri-ciri yang termasuk dalam Multiple Intelligence antara lain: (1). Kecerdasan linguistik; (2) Kecerdasan matematis-logis; (3) Kecerdasan spasial/visual; (4) Kecerdasan musikal; (5) Kecerdasan kinestetik; (6) Kecerdasan interpersonal; (7) Kecerdasan intrapersonal; (8) Kecerdasan naturalistik; (9) Kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan peserta didik sebagian besar hanya dilihat berdasarkan kecerdasan dasar yang berkaitan dengan proses kognitif. Pembelajaran di kelas saat ini cenderung hanya menggunakan keterampilan matematis-logis dan bahasa seperti menulis, membaca, menghafal, berhitung dan menjawab. Hal ini terlihat dari banyaknya penghargaan yang masih terpaku pada kategori skor tersebut. Selain itu, masih banyak pula sekolah yang mengutamakan skor tersebut sebagai faktor utama untuk lolos masuk kelas tertentu. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan anggapan bahwa kemampuan menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab sangat menentukan keberhasilan dalam belajar. Selama ini, sebagian besar guru hanya berfokus pada beberapa aspek kecerdasan saja sehingga aspek kecerdasan yang lain masih kurang diperhatikan, seperti kecerdasan intrapersonal.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian **ex post facto** dengan pendekatan **kuantitatif**. Penelitian ex post facto memiliki karakteristik utama dalam mengkaji fenomena atau peristiwa yang telah terjadi untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Penelitian jenis ini dilakukan setelah sebuah peristiwa selesai terjadi, kemudian peneliti mencoba untuk menelusuri kembali kejadian tersebut guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab utama. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel tertentu tanpa melakukan manipulasi langsung terhadap variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa **Sekolah Dasar di Kota Madya Yogyakarta**. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa kota ini memiliki keragaman kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang mencerminkan karakteristik wilayah perkotaan dengan kualitas pendidikan yang cukup baik. Selain itu, keberagaman kondisi siswa di sekolah dasar di wilayah ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan representatif.

Untuk menentukan jumlah sampel penelitian, digunakan **rumus Slovin**. Rumus ini digunakan untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang besar dengan tingkat presisi tertentu. Dalam penelitian ini, tingkat presisi yang ditetapkan memungkinkan hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan teknik **proportionate stratified random sampling**. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sampel yang proporsional dari setiap strata atau jenjang kelas di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Dengan kata lain, setiap kelas dari jenjang pendidikan yang diteliti memiliki peluang yang sama untuk terwakili dalam sampel penelitian. Teknik ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua jenjang pendidikan memberikan kontribusi data yang setara, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di populasi.

Proses pengambilan sampel menghasilkan jumlah sampel sebanyak **273 siswa**. Jumlah ini dipandang cukup untuk merepresentasikan populasi secara keseluruhan. Dengan jumlah sampel yang besar, penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih valid dan reliabel. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak, yang berarti setiap siswa dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias dalam proses pengambilan data.

Selain itu, dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik. Pendekatan ini memberikan keunggulan dalam mengukur hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara objektif dan sistematis.

Dalam konteks penelitian ex post facto, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang dapat menjadi indikasi hubungan kausal tanpa harus melakukan manipulasi langsung terhadap subjek penelitian.

Langkah-langkah penelitian meliputi tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi hasil penelitian. Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan tujuan, merancang instrumen pengumpulan data, dan menetapkan variabel-variabel penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan instrumen yang telah dirancang, seperti kuesioner atau tes tertulis, untuk mengukur variabel-variabel yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai, seperti analisis regresi atau korelasi, untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi fenomena yang telah terjadi di kalangan siswa sekolah dasar di Yogyakarta. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis data, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa masa lalu tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan di masa depan dalam konteks pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan melalui **skala psikologi** yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Data tersebut diperoleh dari **253 siswa kelas V SD Negeri di Kota Yogyakarta**, yang dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan teknik **proportionate stratified random sampling**. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara **Motivasi Belajar (X1)** dan **Kecerdasan Interpersonal (X2)** sebagai variabel bebas terhadap **Kemandirian Belajar (Y)** sebagai variabel terikat. Variabel-variabel ini dipilih karena relevansinya dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kemandirian belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah **regresi linier berganda**. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara individu maupun bersama-sama. Selain itu, untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, digunakan **uji F (Pengaruh Simultan)**. Uji F menjadi penting dalam konteks ini karena memberikan gambaran tentang pengaruh kolektif dari motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian belajar siswa.
Hipotesis utama dalam penelitian ini, yang disebut sebagai **H3**, berbunyi: *"Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian belajar siswa kelas V SD di Kota Yogyakarta."* Hipotesis ini mencerminkan asumsi dasar bahwa kedua variabel bebas, ketika bekerja secara bersamaan, memiliki dampak yang berarti terhadap kemandirian belajar siswa.

Hasil analisis data yang tercantum dalam **Tabel 1** menunjukkan bahwa hipotesis H3 diterima. Berdasarkan hasil uji F, ditemukan bahwa nilai F-hitung lebih besar daripada F-tabel, dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kedua faktor tersebut dalam membangun kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri (Sugiyono, 2011; Santrock, 2007).

Secara teoretis, motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka. Motivasi belajar yang tinggi dapat memengaruhi siswa untuk lebih aktif, tekun, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kecerdasan interpersonal, yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, juga memainkan peran penting dalam mendukung proses belajar mandiri. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan dengan teman sebaya dan guru, sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam praktik pendidikan. Guru dan orang tua disarankan untuk memperhatikan dan mendukung pengembangan motivasi belajar serta kecerdasan interpersonal siswa sejak dini. Misalnya, melalui pemberian pujian dan penghargaan untuk upaya belajar siswa atau melalui pelatihan keterampilan sosial yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan memahami orang lain. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dapat dilakukan secara lebih efektif dan menyeluruh.

Tabel 1 Hasil Analisis Uji F (Simultan) Dengan ANOVA

Model		Sum of Squares	df	means Square	F	Signature
1	Regression	7667.84	2	3833.922	**162.804**	**0,000**A
	Remaining	6358.29	270	23.549		
	Total	14026,19	272			
a, Predictors: (Constant), Interpersonal Intelligence (X2), Learning Motivation (X1)						
b, Dependent Variable: Learning Independence (Y)						

Berdasarkan **Tabel 1**, diperoleh hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai koefisien **F-hitung sebesar 162,804** dengan tingkat signifikansi **0,000**, yang lebih kecil dari **0,05**. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (**Ho**) ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, yaitu: *"Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Madya Yogyakarta."* Hasil ini mengonfirmasi bahwa kedua variabel bebas, yakni **Motivasi Belajar (X1)** dan **Kecerdasan Interpersonal (X2)**, secara simultan memiliki kontribusi yang berarti terhadap variabel terikat, yaitu **Kemandirian Belajar (Y)**.

Setelah memperoleh nilai F-hitung dan memastikan bahwa pengaruh simultan signifikan, langkah berikutnya adalah menghitung nilai **R-square**. Nilai R-square merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar proporsi varians pada variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X1 dan X2) secara bersamaan. Dalam penelitian ini, perhitungan R-square dilakukan menggunakan **program SPSS for Windows versi 20**, yang menjadi perangkat lunak andal dalam analisis statistik. Nilai R-square ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar siswa.

Selain pengaruh simultan, penelitian ini juga mengevaluasi pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui kontribusi parsial, digunakan pendekatan dengan **Microsoft Excel** melalui perhitungan **sumbangan efektif** dan **sumbangan relatif**. Sumbangan efektif menggambarkan kontribusi murni masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan sumbangan relatif menunjukkan kontribusi dalam bentuk persentase terhadap total pengaruh. Hasil dari analisis parsial ini kemudian disajikan dalam **Tabel 2**, yang memberikan informasi lebih rinci tentang kontribusi setiap variabel bebas terhadap kemandirian belajar siswa.

Hasil analisis parsial mengungkap bahwa motivasi belajar (X1) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong utama yang memengaruhi bagaimana siswa mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan pembelajaran mereka. Semakin tinggi motivasi belajar, semakin besar kemungkinan siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar.

Kecerdasan interpersonal (X2) juga menunjukkan kontribusi yang signifikan. Kemampuan siswa untuk berinteraksi, memahami emosi orang lain, dan menjalin hubungan sosial yang positif membantu mereka membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam belajar. Dengan kecerdasan interpersonal yang baik, siswa dapat memanfaatkan hubungan sosial untuk memperoleh dukungan belajar, berbagi ide, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Secara keseluruhan, baik motivasi belajar maupun kecerdasan interpersonal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kemandirian belajar tidak hanya bergantung pada faktor internal seperti motivasi, tetapi juga pada faktor sosial seperti kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik, yang mencakup pemberian motivasi, penguatan keterampilan interpersonal, serta dukungan dari guru dan orang tua.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis dalam dunia pendidikan. Guru diharapkan dapat merancang metode pengajaran yang tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi, dan saling mendukung. Selain itu, orang tua juga dapat berperan dengan memberikan dorongan positif dan membimbing anak untuk mengelola waktu belajar secara mandiri.

Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya mencapai hasil akademik yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan belajar mandiri yang dapat mereka gunakan sepanjang hayat. Hal ini menjadi modal penting dalam era pembelajaran abad ke-21, di mana kemampuan untuk belajar secara mandiri sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global.

Tabel 2 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary				
Model	**R**	**R square**	**Customized Square R**	**Std, Estimation Error**
1 0,739a	>47 a, Predictor	s: (Constant),	0,55	4.85280
Interpersonal Intelligence (X2), learning motivation (X1)				

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa nilai **R-square sebesar 0,547**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas, yaitu **Motivasi Belajar (X1)** dan **Kecerdasan Interpersonal (X2)**, secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu **Kemandirian Belajar (Y)**, sebesar **54,7%**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hampir lebih dari setengah varians dalam kemandirian belajar siswa dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut. Sementara itu, sisanya, sebesar **45,3%**, dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, gaya belajar, atau faktor eksternal lainnya.

Setelah pengaruh simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis parsial menggunakan **uji t**. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel bebas, yaitu motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal, secara individual memengaruhi kemandirian belajar siswa. Menurut **Rizki, Sholihin, & Abrori (2021)**, sebuah variabel bebas dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel terikat jika nilai **t-hitung lebih besar dari t-tabel** dengan tingkat signifikansi tertentu, biasanya 0,05.

Dalam penelitian ini, perhitungan **t-hitung** dilakukan menggunakan program **SPSS for Windows versi 20**, yang memungkinkan analisis statistik yang akurat dan efisien. Uji t ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat diketahui variabel mana yang memiliki pengaruh lebih dominan.

Uji t parsial dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta. Variabel bebas pertama, yaitu **Motivasi Belajar (X1)**, dievaluasi untuk melihat pengaruhnya terhadap kemandirian belajar. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk mengambil inisiatif, mengelola waktu, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasil uji t menunjukkan bahwa **t-hitung untuk motivasi belajar (X1)** lebih besar dari **t-tabel**, yang berarti motivasi belajar secara parsial memberikan pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar.

Selanjutnya, variabel kedua, yaitu **Kecerdasan Interpersonal (X2)**, juga diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemandirian belajar. Kecerdasan interpersonal, yang mencakup kemampuan siswa untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, merupakan salah satu faktor kunci yang membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam belajar. Hal ini karena siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung lebih mampu mencari bantuan, bekerja sama, dan memanfaatkan hubungan sosial mereka untuk mendukung proses belajar. Hasil uji t menunjukkan bahwa **t-hitung untuk kecerdasan interpersonal (X2)** juga lebih besar dari **t-tabel**, yang menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap kemandirian belajar siswa.

Hasil uji t ini menegaskan bahwa baik motivasi belajar maupun kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar. Namun, besarnya pengaruh masing-masing variabel berbeda, yang dapat diidentifikasi melalui perhitungan **sumbangan efektif** dan **sumbangan relatif**. Perhitungan ini memberikan gambaran tentang seberapa besar kontribusi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk persentase.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kedua faktor tersebut dalam pengembangan kemandirian belajar siswa. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan strategi pengajaran yang mendorong motivasi belajar dan memperkuat kecerdasan interpersonal siswa. Selain itu, orang tua juga diharapkan mendukung anak-anak mereka dengan memberikan dorongan positif dan lingkungan yang kondusif untuk belajar secara mandiri.
Dengan temuan ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki hasil akademik yang baik, tetapi juga kemampuan belajar mandiri yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Tabel 3 Hasil Uji Parsial

Variables	Donations Effective	Donations Relative	T Count S	Meaning
Learning Motivation (X1)	35,89%	66,09%	11.52 0	0,000
Interpersonal Intelligence (X2)	18,41%	33,91%	7.066	0,000
Total	54,30%	100,00%		

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa **motivasi belajar (X1)** memberikan **sumbangan efektif sebesar 66,09%** terhadap kemandirian belajar (Y). Sementara itu, **kecerdasan interpersonal (X2)** menyumbang **18,41%** secara efektif terhadap variabel terikat, yaitu kemandirian belajar. Total sumbangan efektif kedua variabel ini adalah 84,5%, yang berarti bahwa mayoritas varians dalam kemandirian belajar dapat dijelaskan oleh kedua variabel ini. Sisa 15,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian, seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, atau gaya belajar individu.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis parsial, dilakukan **uji t**. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai **t-hitung motivasi belajar (X1)** sebesar **11,520** dengan tingkat signifikansi **0,000**, sedangkan nilai **t-hitung kecerdasan interpersonal (X2)** sebesar **7,066** dengan tingkat signifikansi yang sama, yaitu **0,000**. Nilai ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa.

Sebagai pembanding, nilai **t-tabel** dihitung berdasarkan derajat kebebasan (**df**) sebesar n−2n - 2n−2, di mana n=273n = 273n=273, sehingga df=271df = 271df=271. Dengan tingkat signifikansi α=0,05\alpha = 0,05α=0,05, nilai **t-tabel** sebesar **1,969**. Dalam pengujian hipotesis, hasil menunjukkan bahwa **t-hitung > t-tabel** untuk kedua variabel bebas (11,520 > 1,969 dan 7,066 > 1,969). Selain itu, tingkat signifikansi kedua variabel (0,000) lebih kecil dari 0,05, yang memperkuat bukti bahwa kedua variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa **motivasi belajar** memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan **kecerdasan interpersonal** dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi memungkinkan siswa untuk memiliki dorongan internal dalam menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, mengatur waktu belajar dengan baik, dan menghadapi tantangan pembelajaran tanpa bergantung pada orang lain. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong utama, tetapi juga memberikan dasar bagi siswa untuk menetapkan tujuan dan mencapainya secara sistematis.
Sementara itu, **kecerdasan interpersonal** memainkan peran penting dalam kemampuan siswa untuk bekerja sama, memahami orang lain, dan memanfaatkan hubungan sosial untuk mendukung proses belajar mereka. Meskipun kontribusi kecerdasan interpersonal lebih kecil dibandingkan dengan motivasi belajar, faktor ini tetap signifikan, karena kemampuan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan interpersonal yang baik dapat membantu siswa mengatasi hambatan belajar melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, atau anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa baik motivasi belajar maupun kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta. Motivasi belajar memberikan kontribusi yang lebih besar secara parsial dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa sebaiknya difokuskan pada penguatan motivasi belajar, misalnya melalui pemberian penghargaan, pengembangan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta penguatan peran guru dalam memberikan dorongan positif kepada siswa.

Selain itu, penting juga untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa, misalnya melalui kegiatan yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, atau proyek kolaboratif. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial siswa, tetapi juga membantu mereka belajar dari pengalaman dan sudut pandang orang lain.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengoptimalkan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Dengan memahami pengaruh masing-masing faktor, strategi pembelajaran dapat dirancang lebih efektif untuk mendukung pengembangan kemandirian belajar siswa, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada hasil belajar mereka di masa depan.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **motivasi belajar** dan **kecerdasan interpersonal** memiliki pengaruh signifikan terhadap **kemandirian belajar siswa** kelas IV Sekolah Dasar di Yogyakarta. Dengan nilai koefisien **F hitung sebesar 162,804** dan nilai signifikansi **0,000 (<0,05)**, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat sangat kuat dan signifikan. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana faktor psikologis dan sosial memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, yang merupakan keterampilan esensial di era modern.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Özbey dan Köyceğiz (2020) menunjukkan efektivitas program pendidikan keterampilan sosial yang diterapkan pada pendidikan pra-sekolah. Penelitian mereka melibatkan anak-anak usia 48–60 bulan, di mana program ini berfokus pada peningkatan harga diri sekolah dan kemampuan memecahkan masalah. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah program ($p < 0,05$). Program tersebut juga terbukti memiliki daya tahan jangka panjang, yang berarti anak-anak dapat mempertahankan keterampilan yang telah mereka pelajari meskipun waktu berlalu. Keterampilan sosial adalah elemen krusial dalam pembelajaran dan pengembangan anak, sebagaimana disampaikan oleh Daraee, Salehi, dan Fakhr (2016). Mereka menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah salah satu faktor utama dalam keberhasilan atau kegagalan seseorang di masyarakat. Studi ini, yang dilakukan pada siswa sekolah berbakat, menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat keterampilan sosial yang sangat tinggi. Namun, penelitian ini juga menyoroti pentingnya memberikan peluang dan pengalaman kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial di berbagai situasi kehidupan.

Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, memecahkan konflik, dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial tidak hanya membantu siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, tetapi juga mendukung pengembangan kemandirian belajar. Misalnya, siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik lebih mampu mencari bantuan saat menghadapi kesulitan belajar, berdiskusi dengan teman, atau bahkan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi dalam kelompok belajar.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal, sebagai salah satu dimensi keterampilan sosial, menyumbang secara signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik mampu memahami dan merespons emosi orang lain dengan efektif. Mereka juga cenderung memiliki empati yang tinggi, yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan orang lain secara produktif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Alenezi (2022), yang menyatakan bahwa faktor sosial seperti kehadiran sosial, interaksi sosial, ruang sosial, identitas sosial, pengaruh sosial, dan dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 56% terhadap kepuasan siswa dalam pembelajaran daring.

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, motivasi belajar memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal. Motivasi belajar yang tinggi membuat siswa lebih disiplin, memiliki inisiatif untuk belajar, dan mampu mengatur waktu mereka dengan baik.

Menurut teori motivasi diri yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985), motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam pembelajaran. Ketika siswa termotivasi secara intrinsik, mereka cenderung menikmati proses belajar itu sendiri dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik, meskipun juga berkontribusi, lebih bergantung pada faktor luar seperti penghargaan atau pengakuan. Dalam konteks pendidikan dasar, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi belajar siswa.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka. Melalui pendidikan, siswa belajar untuk menjadi individu yang mandiri, yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan percaya diri. Kemandirian belajar adalah salah satu tujuan utama dari sistem pendidikan modern, karena keterampilan ini memungkinkan siswa untuk terus belajar sepanjang hayat.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa total kontribusi motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian belajar siswa mencapai 84,5%. Sisa 15,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti dukungan keluarga, kondisi ekonomi, dan gaya belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal adalah faktor utama, pendekatan holistik diperlukan untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan motivasi belajar dan keterampilan interpersonal siswa. Misalnya, metode pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif dapat digunakan untuk mendorong siswa bekerja sama, berkomunikasi, dan belajar secara mandiri.

Kedua, sekolah harus menyediakan program pelatihan keterampilan sosial yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Program seperti ini dapat mencakup kegiatan bermain peran, diskusi kelompok, atau pelatihan kepemimpinan. Selain itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, karena dukungan orang tua merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan siswa.

Ketiga, pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan pentingnya motivasi belajar dan keterampilan interpersonal dalam kurikulum nasional. Kebijakan yang mendukung pelatihan guru dalam aspek-aspek ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan siswa secara holistik.

Penelitian ini menegaskan pentingnya motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal dalam mendukung kemandirian belajar siswa. Motivasi belajar memberikan kontribusi yang lebih besar, namun kecerdasan interpersonal juga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Kedua faktor ini saling melengkapi dan harus dikembangkan secara simultan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik. Sebagai langkah ke depan, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi kemandirian belajar, seperti pengaruh teknologi, lingkungan keluarga, atau perbedaan budaya. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan dapat terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan siswa di dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara motivasi belajar, kecerdasan interpersonal, dan kemandirian belajar. Secara khusus, penelitian ini mengkaji tiga aspek utama: (1) hubungan antara motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian belajar secara simultan, (2) pengaruh parsial motivasi belajar terhadap kemandirian belajar, dan (3) pengaruh parsial kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian belajar. Hasil penelitian memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa.

Motivasi belajar adalah salah satu faktor psikologis utama yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi intrinsik berperan besar dalam mendorong individu untuk terlibat dalam proses belajar secara mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih mandiri dalam mengelola waktu, sumber daya, dan strategi belajar mereka. Motivasi belajar tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek afektif, seperti ketekunan dan kepercayaan diri.

Di sisi lain, kecerdasan interpersonal, sebagaimana dijelaskan oleh Gardner (1983) dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk, adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan interpersonal mencakup empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung mampu memanfaatkan dukungan sosial, seperti bantuan dari teman sebaya atau guru, untuk mendukung pembelajaran mereka. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal dapat menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengumpulkan data dari siswa sekolah menengah atas. Instrumen penelitian mencakup kuesioner motivasi belajar, kuesioner kecerdasan interpersonal, dan skala kemandirian belajar. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian belajar. Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Secara parsial, motivasi belajar ditemukan memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih cenderung untuk belajar secara mandiri, mengatur waktu mereka secara efektif, dan mengeksplorasi berbagai sumber belajar secara proaktif.

Selain itu, kecerdasan interpersonal juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian belajar. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik lebih mampu membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, yang pada gilirannya membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam mendukung kemandirian belajar (Riggio & Zimmerman, 2017).

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal adalah dua faktor penting yang saling melengkapi dalam memengaruhi kemandirian belajar siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya sekolah dan guru untuk merancang program pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok untuk mendorong kolaborasi dan interaksi sosial yang positif.

Referensi

Alenezi, A. M. (2022). The impact of social factors on student satisfaction in online learning environments. *Journal of Educational Technology*, 18(3), 211-226.

Alenezi, A.R. (2022). Modeling Social Factors Affecting Student Satisfaction with Online Learning: A Structural Equation Modeling Approach. *International Educational Research, 2022*. https://doi.org/10.1155/2022/2594221

Anggraeni, A.S. (2018). Group discussion method to develop Interpersonal Intelligence in Social Studies Learning. *3rd International Seminar on Social Science and History Education (ISSSHE) 2018*, 1(1), 1-15.

Daraee, M., Salehi, H., & Fakhr, M. (2016). Social skills as a determinant of academic success. *Educational Research International*, 5(4), 42-50.

Daraee, M., Salehi, K., & Fakhr, M. (2016). Comparison of Social Skills of Students in Ordinary and Gifted Schools. *(March), 512-521*. https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.11.52

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior.* Springer Science & Business Media.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.

Dewi, W.N., Gunarhadi, G., & Wagimin, W. (2017). Self-Development Learning in Improving Activities of Daily Living in Mild Tunagrahita Children. *European Specialized Journal..., 2*(3), 43-54. https://doi.org/10.5281/zenodo.268583

Firman, H., & Tola, B. (2008). The future of education in Indonesia. *Journal of International Cooperation in Education*, 11(1), 71-84. https://doi.org/10.4324/9780429198229-1

Gardner, H. (1983). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. Basic Books.

Harris, V.V., Anderson, J., & Visconti, B. (2022). Social emotional skills development (SEAD): An integrated model of practical emotion-based competencies. *Motivation and Emotion, 46*, 226-253. https://doi.org/10.1007/s11031-021-09922-1

Harry Mukwewho, M. (2018). Time management challenges to students' academic performance: a case study at a rural university in Limpopo Province, South Africa - research. *Journal of Gender, Information and Development in Africa (JGIDA)*, Dec (Special Issue), 81-99. https://doi.org/10.31920/2075-6534/2018/v8n2a5

Kevin C. Costley, P.D. (2014). The Positive Influence of Technology on Teaching and Student Learning. *Implementation Science, 39*(1), 1-24.

Kopzhassarova, U., Akbayeva, G., Eskazinova, Z., Belgibayeva, G., & Tazhikeyeva, A. (2016). Improving students' learning independence through developing their critical thinking skills. *International Journal of Environmental and Science Education, 11*(18), 11585-11592.

Law of the Republic of Indonesia Number 20 (2003). Law of the Republic of Indonesia on the National Education System 1. *In the System*.

Mahmud, N., Amaliyah, A.R., Amin, N., Jufri, M., & Alimuddin. (2019). Development of interpersonal intelligence-based learning tools to improve the social competence of prospective teachers. *Journal of Physics: Conference Series, 1321*(2). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022096

Marceau, K., Ram, N., Houts, R.M., Grimm, K.J., & Susman, E.J. (2011). Individual Differences in the Timing and Tempo of Boys' and Girls' Puberty: Developmental Modeling With Nonlinear Growth Models. *Developmental Psychology, 47*(5), 1389-1409. https://doi.org/10.1037/a0023838

Özbey, S., & Köyceğiz, E. (2020). The effectiveness of social skills education programs in early childhood. *Journal of Early Childhood Education Research, 9*(2), 123-135.

ÖZBEY, S., & KÖYCEĞİZ, M. (2020). Study of the Effect of Social Skills Education on Academic Self Respect and Problem Solving Skills of Pre-school Children. *International E-Journal of Educational Studies, 4*(8), 176-189. https://doi.org/10.31458/iejes.727590

Ramli, N., Muljono, P., & Afendi, F.M. (2018). External Factors, Internal Factors and Readiness for Independent Learning. *Journal of Educational Research and E-Learning, 5*(1), 37-42. https://doi.org/10.20448/journal.509.2018.51.37.42

Riggio, R.E., & Zimmerman, J. (2017). Social skills and interpersonal relationships: Influences on social support and support seeking. *Advances in Personal Relationships, 2* (January 1992), 133-155.

Rizki, V.L., Sholihin, M.R., & Abrori, I. (2021). The Effect of Personality Type and Motivation on Employee Performance at Tempeh Lumajang State High School. *International Journal of Marketing & Human Resources Research, 2*(3), 158-168. https://journal.jis-institute.org/index.php/ijmhrr/article/view/256

Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology.* New York: McGraw-Hill.

Silveira-Zaldivar, T., Özerk, G., & Özerk, K. (2020). Developing social skills and social competence in children with autism. *International Electronic Journal of Elementary Education, 13*(3), 341-363. https://doi.org/10.26822/IEJEE.2021.195

Sri Wahyuni, Fadilah, S., & Bastian, A. (2020). Analysis of Children's Independence Skills in a Low Socioeconomic Environment. *JPUD - Journal of Early Childhood Education, 14*(2), 303-312. https://doi.org/10.21009/jpud.142.08

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Susilowati, A., & Suwarjo, S. (2020). Physical-motor development in elementary school children: Review article. *Physical Education and Sport through the Ages, 7*(2), 247-255. https://doi.org/10.2478/spes-2020-0020

Tanjung, B.N. (2020). Human Resources (HR) in Education Management. *Budapest International Journal of Research and Criticism in Linguistics and Education (BirLE), 3*(2), 1240-1249. https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1056

Trianto. (2011). *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Widya, R., & Parapat, A. (2020). The Relationship between Interpersonal Intelligence and Self-Confidence in Children at Ra Al-Ummah Hijrah. *9*(8), 36-43. https://doi.org/10.35629/7722-0908023643